

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis studi yang akan diusung berlandaskan metode deskriptif dengan arah kuantitatif sebagai kerangka analisis. Pilihan ini muncul karena pokok kajian lebih tepat ditelisik melalui pendekatan kepustakaan. Literatur yang dirujuk tidak sekadar menjadi referensi teoritis, melainkan juga memperlihatkan benang merah dengan gejala yang diamati. Oleh karena itu, kesimpulan yang diambil bersifat objektif dan berdasar pada suatu pembuktian ilmiah. Kajian ini ditujukan untuk menginvestigasi *endorsement influencer*, *online customer review*, dan persepsi kualitas terhadap keputusan pembelian produk Skintific Di TikTok Shop. Metode kuantitatif akan dipahami sebagai pendekatan ilmiah yang memusatkan perhatian pada objektivitas dan kuantifikasi data, sesuai dengan kerangka positivistik. Tujuan utamanya adalah memperoleh hasil yang mencerminkan karakteristik populasi secara menyeluruh. Instrumen seperti kuesioner dimanfaatkan untuk menjaring data, yang selanjutnya diolah dengan bantuan perangkat analisis statistik (Sugiyono, 2019:17).

3.2 Sifat Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai sifat studi replikasi, yaitu bentuk riset yang berupaya mengulangi kembali jejak empiris dari penelitian terdahulu. Dalam pelaksanaannya, riset ini tidak melakukan perubahan mendasar terhadap susunan variabel, indikator pengukuran, maupun teknik analisis yang diterapkan. Tujuan dari strategi ini adalah untuk menguji konsistensi temuan sebelumnya dalam konteks yang berbeda, baik secara waktu, lokasi, maupun populasi sasaran.

3.3 Lokasi dan Periode Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Riset ini diselenggarakan di kawasan Kota Batam, dengan populasi yang dituju mencakup individu yang telah memiliki keterlibatan nyata dalam pembelian maupun pemanfaatan produk dari Skintific melalui kanal TikTok *Shop*. Penetapan lokasi dan juga sasaran ini dimaksudkan agar hasil temuan mencerminkan dinamika interaksi antara konsumen dan merek dalam ruang digital yang semakin interaktif.

3.3.2 Periode Penelitian

Seluruh tahapan kegiatan ilmiah ini telah dirancang secara sistematis untuk diimplementasikan selama interval waktu dari Maret hingga Juli 2025. Penjadwalan ini merujuk pada kronologi kerja yang telah dirumuskan sebelumnya dan dijadikan sebagaimana tolok ukur dalam mengarahkan setiap langkah pelaksanaan secara terstruktur dan terukur. Periode lengkapnya tercermin pada uraian berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Maret				April				Mei				Juni				Juli			
	2025				2025				2025				2025				2025			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penentuan Judul	■																			
Pendahuluan		■	■	■																
Kajian Teori					■	■	■													
Pembuatan Kuesioner								■												
Penyebaran Kuesioner									■	■	■	■								
Metode Penelitian													■	■	■					
Hasil dan Pembahasan																■	■	■		
Simpulan dan Saran																			■	■

Sumber: Data Penelitian (2025)

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan representasi dari seluruh elemen, baik individu, objek, maupun kejadian yang berada dalam batasan wilayah atau dimensi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Elemen tersebut memiliki ciri atau karakteristik yang seragam dan relevan dengan fokus studi yang sedang dilakukan. Populasi tidak sekadar dijadikan sebagai objek observasi, namun berperan sebagai fondasi utama dalam proses penarikan inferensi ilmiah. Dengan menetapkan populasi yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti dapat memastikan bahwa hasil analisis yang diperoleh dari sampel akan dapat diinterpretasikan secara lebih luas, sehingga temuan tersebut berlaku secara umum pada kelompok yang memiliki kesamaan karakteristik dengan populasi yang ditentukan (Sugiyono, 2019:127). Populasi sasaran dalam penelitian ini merujuk pada individu-individu yang berdomisili di wilayah Kota Batam tahun 2025 dan memiliki keterlibatan sebagai pengguna atau pembeli produk Skintific dari TikTok *Shop*. Kendati suatu batasan kriteria telah ditetapkan, estimasi jumlah pasti dari populasi ini belum dapat diperoleh secara pasti karena keterbatasan data yang tersedia.

3.4.2 Teknik Penentuan Besar Sampel

Sampel merupakan bagian terpilih dari keseluruhan populasi yang dianggap mampu merepresentasikan karakteristik utama dari sistem yang lebih besar. Entitas ini dipilih secara cermat dalam jumlah terbatas dengan tujuan untuk mempermudah proses pengumpulan dan analisis data, tanpa mengurangi relevansi hasil terhadap populasi secara keseluruhan. Dengan menggunakan sampel, akan dapat menghemat

waktu, tenaga, dan biaya, sambil tetap menjaga keakuratan dalam penarikan kesimpulan. Meskipun hanya mencakup sebagian kecil dari total populasi, sampel tetap dirancang agar memiliki kemiripan atau keterwakilan yang tinggi terhadap unsur-unsur populasi, sehingga hasil penelitian tetap dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu, pemilihan sampel harus dilakukan berdasarkan kriteria tertentu agar data yang dikumpulkan akan mencerminkan realitas sebenarnya dari populasi tempatnya berasal (Sugiyono, 2019:127). Dalam studi ini, teknik perhitungan ukuran sampel akan merujuk pada metode yang diperkenalkan oleh *Lameshow*, yang ketentuannya akan dipaparkan secara rinci pada penjabaran:

$$n = \frac{Z^2 \cdot p \cdot q}{d^2}$$

Rumus 3.1 *Lameshow*

Sumber: Leovina & Utomo (2023:127)

Keterangan:

n = Jumlah sampel minimal yang diperlukan

Z = Nilai standar dari distribusi sesuai nilai $\alpha = 5\% = 1,96$

p = Estimator proporsi populasi karena data belum didapat, maka pakai $50\% = 0,5$

d = Interval/penyimpangan $10\% = 0,1$

$q = 1-p$

Jika menelisik pada dasar rumus yang telah dijelaskan, maka perhitungan selanjutnya bisa disusun dalam pola berikut:

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,05(1-0,05)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{3,8416 \cdot 0,25}{0,01}$$

$n = 96,04 =$ dibulatkan menjadi 100 responden.

3.4.3 Teknik *Sampling*

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai pendekatan dalam menentukan sampel, yakni suatu metode yang akan secara sengaja memilih individu atau kelompok berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyaring partisipan yang benar-benar relevan dan sesuai dengan tujuan studi, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat keterwakilan yang tinggi terhadap fenomena yang sedang dianalisis. Dalam konteks ini, setiap partisipan dipilih dengan memenuhi atribut-atribut khusus yang dianggap penting untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif. Oleh sebab itu, *purposive sampling* akan dinilai tepat digunakan ketika penelitian mengharuskan fokus pada kelompok tertentu yang benar-benar mencerminkan karakteristik populasi sasaran (Sugiyono, 2019:128). Kelayakan individu untuk dijadikan sampel dalam riset ini akan diukur berdasarkan kriteria selektif yang telah ditetapkan berikut:

1. Pengguna TikTok *Shop* di Batam yang membeli atau menggunakan produk dari Skintific pada tahun 2025 dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini.
2. Usia 17 tahun dijadikan sebagai ambang minimum bagi keterlibatan responden.

3.5 Sumber Data

Pentingnya pengumpulan data dari sumber-sumber yang sesuai menjadi fondasi untuk mengembangkan studi ini, dan hal itu akan dijelaskan berikut:

1. Data primer

Data primer merupakan jenis data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama, yaitu responden yang menjadi objek penelitian, tanpa perantara pihak

lain. Informasi ini dikumpulkan melalui alat bantu penelitian seperti kuesioner, yang telah disusun secara sistematis dan terstruktur guna menggali jawaban atau respons yang berkaitan erat dengan variabel yang menjadi fokus analisis. Proses pengumpulan suatu data primer bertujuan untuk memperoleh informasi yang autentik, relevan, dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan spesifik dari studi yang sedang dijalankan. Karena dirancang dan dikembangkan secara langsung, instrumen seperti kuesioner ini mampu menangkap pandangan dari responden secara aktual terhadap isu atau fenomena yang diteliti.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi pendukung yang dihimpun dari sumber-sumber yang tidak bersifat langsung, melainkan berasal dari suatu hasil dokumentasi sebelumnya. Sumber ini dapat berupa tulisan ilmiah seperti jurnal terakreditasi, publikasi institusi, serta referensi akademik, artikel penelitian dan dari referensi tambahan berupa buku hingga materi yang dapat diakses secara digital melalui situs web yang kredibel dan diakui secara akademis. Data jenis ini umumnya akan digunakan untuk memperkaya konteks penelitian, memperkuat landasan teoritis, atau melakukan perbandingan terhadap temuan data primer. Karena data sekunder telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain, peneliti perlu melakukan seleksi kritis terhadap akurasi, dan relevansi data tersebut agar tetap sesuai dengan tujuan penelitian yang tengah dijalankan.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Adopsi metode suatu pengumpulan data akan menjadi elemen penting untuk memperluas cakupan riset ini, dengan uraian sebagai berikut:

1. Kuesioner

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, studi ini memanfaatkan kuesioner sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan informasi dari responden. Penggunaan kuesioner dipilih karena metode ini telah terbukti efektif dan menjadi standar umum dalam penelitian kuantitatif untuk menjangkau pendapat, persepsi, maupun sikap para individu terhadap variabel-variabel tertentu. Setiap suatu butir pertanyaan dalam kuesioner disusun secara sistematis agar mampu menangkap respons secara objektif dan terukur. Dalam pengukuran data, penelitian ini menerapkan pendekatan berbasis skala *Likert*, yang memungkinkan responden memberikan penilaian dalam rentang pilihan yang merepresentasikan tingkat persetujuan terhadap pernyataan yang akan disajikan. Skala ini memfasilitasi proses kuantifikasi atas data yang bersifat persepsional, sehingga memudahkan analisis statistik lebih lanjut dalam menilai hubungan antar variabel seperti uraian berikut::

Tabel 3.2 Pemberian Skor Kusioner

No	Alternatif Jawaban	Kode	Skor
1	Sangat Setuju	SS	5
2	Setuju	S	4
3	Netral	N	3
4	Tidak Setuju	TS	2
5	Sangat Tidak Setuju	STS	1

Sumber: Sugiyono (2019:147)

2. Studi pustaka

Pendekatan studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dan memiliki keterkaitan erat dengan isu atau topik yang akan sedang diteliti. Proses ini melibatkan aktivitas eksploratif terhadap materi bacaan seperti buku ilmiah, jurnal akademik, artikel

penelitian, dokumen resmi, serta sumber informasi kredibel lainnya yang dapat mampu memberikan suatu landasan konseptual bagi studi. Setiap sumber yang dikumpulkan akan dianalisis secara mendalam dan kritis, tidak hanya untuk mengidentifikasi argumen-argumen yang dapat mendukung, tetapi juga untuk mengevaluasi keterkaitan teoritis dan konsistensi logis terhadap permasalahan yang diangkat. Tujuan utama dari proses ini adalah membangun kerangka teori yang kuat dan komprehensif, yang mampu menjelaskan fenomena yang diteliti secara lebih sistematis.

3.7 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.7.1 Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah unsur utama dalam suatu rancangan penelitian yang berperan sebagai faktor penyebab dalam hubungan kausal. Keberadaannya dianggap sebagai elemen yang secara aktif memengaruhi perubahan atau variasi yang terjadi pada suatu variabel dependen. Dalam konteks analisis hubungan antar variabel, variabel independen akan ditempatkan sebagai titik awal dari proses sebab-akibat, di mana setiap pergeseran terhadap variabel ini dapat diyakini akan memberikan dampak yang terukur dan signifikan terhadap variabel yang menjadi akibat (Sugiyono, 2019:69). Terkait dengan penyusunan model penelitian, variabel yang berperan sebagai independen terdiri atas *endorsement influencer* (X1), *online customer review* (X2), dan persepsi kualitas (X3).

3.7.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam suatu penelitian berfungsi sebagai representasi dari hasil atau konsekuensi yang muncul akibat adanya intervensi, perubahan, atau

pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel independen. Dalam hubungan kausal, variabel ini diposisikan sebagaimana titik akhir yang mencerminkan dampak dari dinamika yang terjadi pada variabel bebas. Dengan kata lain, variabel dependen menjadi tolok ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen memberikan pengaruh terhadap objek yang diteliti (Sugiyono, 2019:69). Keputusan pembelian (Y) ditetapkan sebagai variabel dependen dalam riset ini, karena akan dianggap sebagai suatu respons utama yang mencerminkan pengaruh dari variabel penyebab yang dikaji.

Tabel 3.3 Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
1	<i>Endorsement Influencer</i> (X1)	<i>Endorsement influencer</i> merupakan strategi promosi yang akan melibatkan individu yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi di mata audiens (Manurung & Sisilia, 2024:556).	1. Kepercayaan 2. Keterampilan 3. Atraksi	<i>Likert</i>
2	<i>Online Customer Review</i> (X2)	<i>Online customer review</i> mengacu pada testimoni atau pendapat yang dituliskan oleh pengguna di platform internet, sebagai bentuk evaluasi atas kualitas terhadap suatu barang atau jasa (Usmiati <i>et al.</i> , 2023:345).	1. Kredibilitas sumber 2. Kualitas argument 3. Manfaat yang dirasakan	<i>Likert</i>
3	Persepsi Kualitas (X3)	Persepsi kualitas ialah hasil dari penilaian yang bersifat pribadi mengenai mutu dan kelebihan yang melekat pada barang atau layanan yang ditawarkan (Supiyandi <i>et al.</i> , 2022:11).	1. Berkualitas tinggi 2. Produk unggulan 3. Berkualitas sangat baik	<i>Likert</i>

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
4	Keputusan Pembelian (Y)	Keputusan pembelian ialah langkah internal yang melibatkan aspek pemikiran dan perasaan konsumen dalam menentukan produk atau layanan yang sesuai dengan kebutuhannya (Fitri <i>et al.</i> , 2024:20).	1. Kemantapan pada sebuah produk 2. Kebiasaan dalam membeli produk 3. Memberikan rekomendasi pada orang lain	<i>Likert</i>

Sumber: Data Penelitian (2025)

3.8 Metode Analisis Data

3.8.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan pendekatan analitis yang bertujuan untuk merangkum, menyederhanakan, dan akan menyajikan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami tanpa melakukan proses inferensi atau generalisasi. Teknik ini berfokus pada penyajian berbagai ukuran seperti nilai *mean*, media, modus, serta dengan ukuran penyebaran seperti standar deviasi. Dengan menggunakan acuan tersebut, peneliti dapat menggambarkan karakteristik umum dari kumpulan data yang dianalisis, seperti kecenderungan sentral, tingkat penyebaran, dan distribusi data. Statistik deskriptif akan sangat bermanfaat dalam tahap awal analisis, karena akan mampu mengungkapkan pola tersembunyi, anomali, atau pada kecenderungan tertentu yang terdapat dalam data, sehingga menjadi landasan penting sebelum dilakukan pengujian statistik lanjutan (Sugiyono, 2019:206). Untuk situasi kali ini, rincian tentang penggunaan rumus dari dalam pendekatan statistik deskriptif akan ditampilkan dalam bagian berikut:

$$RS = \frac{n(m-1)}{m}$$

Rumus 3.2 Rentang Skala

Sumber: Sugiyono (2019:206)

Keterangan :

RS : Rentang skala

n : Jumlah responden

m : Jumlah *alternative* jawaban

Proses perhitungan yang diacu pada rumus di atas dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

$$RS = \frac{100 (5 - 1)}{5}$$

$$RS = \frac{(400)}{5}$$

$$RS = 80$$

Tabel 3.4 Kategori Rentang Skala

No	Rentang Skala	Kategori
1	100 -180	Sangat Tidak Setuju
2	181-260	Tidak Setuju
3	261-340	Netral
4	341-420	Setuju
5	421-500	Sangat Setuju

Sumber: Data Penelitian (2025)

3.8.2 Uji Kualitas Data

3.8.2.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah evaluasi yang akan berfungsi sebagai prosedur yang bertujuan memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan benar-benar mampu mengukur variabel sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan. Melalui mekanisme ini, peneliti akan dapat menilai sejauh mana setiap item dalam alat ukur merepresentasikan aspek-aspek penting dari variabel yang hendak dikaji secara akurat dan konsisten. Validitas menjadi tolok ukur utama dalam menilai kualitas sebuah instrumen, karena instrumen yang valid akan menghasilkan suatu data yang

kredibel dan dapat keakuratan. Dengan demikian, pengujian validitas tidak hanya menegaskan kesesuaian isi instrumen dengan suatu tujuan pengukuran, tetapi juga menjamin bahwa hasil pengumpulan data mencerminkan kondisi nyata yang ingin dipahami dari dalam penelitian (Lina & Sitohang, 2023:6). Bagian berikut ini menyajikan berbagai tolok ukur dan suatu pedoman yang dijadikan dasar dalam melaksanakan pengujian yang sedang berlangsung:

1. Keberlakuan hasil riset ini dapat dipastikan valid jika r hitung melampaui batas nilai r tabel yang dijadikan acuan.
2. Keberlakuan hasil riset ini dapat dipastikan tidak valid jika r hitung tidak akan melampaui batas nilai r tabel yang dijadikan acuan.

Rumus yang menjadi instrumen dalam proses pengujian dapat dijelaskan secara rinci melalui uraian berikut ini:

$$r_x = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Rumus 3.3 *Pearson Correlation*

Sumber: Sugiyono (2019:246)

Keterangan :

r_{xy} = Koefesiensi korelasi X dan Y

n = Jumlah responden

X = Skor tiap item

Y = Skor total

3.8.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan proses pengujian yang bertujuan untuk menilai konsistensi dan kestabilan suatu instrumen penelitian Ketika akan digunakan untuk

mengukur konsep yang sama dalam kondisi yang serupa. Dengan kata lain, uji ini digunakan untuk memastikan bahwa alat ukur memberikan hasil yang relatif tetap dan dapat dipercaya ketika digunakan berulang kali. Dalam konteks penelitian, reliabilitas sangat penting karena menyangkut sejauh mana data yang dikumpulkan melalui suatu instrumen tersebut dapat diandalkan dan bebas dari kesalahan acak. Semakin tinggi tingkat reliabilitas suatu instrumen, maka akan semakin kecil pada kemungkinan adanya fluktuasi hasil yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal atau ketidakkonsistenan dalam pengukuran. Instrumen yang *reliabel* memberikan keyakinan bahwasanya setiap perbedaan dalam hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan perbedaan antar subjek penelitian, bukan karena kelemahan alat ukur itu sendiri (Lina & Sitohang, 2023:7). Adapun sejumlah kriteria yang akan digunakan dalam pelaksanaan pengujian dijabarkan sebagai berikut:

1. Tingginya nilai *Cronbach's Alpha* yakni melampaui 0,60 menunjukkan bahwa dinamika data berada dalam golongan *reliabel*.
2. Rendahnya nilai *Cronbach's Alpha* yakni tidak melampaui 0,60 menunjukkan bahwa dinamika data berada dalam golongan tidak *reliabel*.

Rumus yang dipakai untuk mendasari proses pengujian akan dipaparkan lebih lanjut dalam penjelasan di bawah ini:

$$a = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{s_x^2 - \sum S_i^2}{s_x^2} \right) \quad \textbf{Rumus 3.4 Alpha Crobach}$$

Sumber: Leovina & Utomo (2023:3)

Keterangan:

a = Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*

k = Jumlah item yang diuji

$\sum S_i^2$ = Jumlah varian item

s_x^2 = Varian skor-skor tes

3.8.3 Uji Asusmsi Klasik

3.8.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan teknik pengujian awal yang bertujuan untuk mengidentifikasi apakah pola distribusi data mendekati distribusi normal. Hal ini menjadi penting karena sebagian besar metode statistik parametrik, seperti regresi linier, uji t, dan ANOVA, mengharuskan data akan berdistribusi normal agar hasil analisis dapat diinterpretasikan. Oleh karena itu, uji normalitas akan menjadi langkah awal yang krusial sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Ada beberapa metode yang akan sering digunakan untuk menguji normalitas suatu data, antara lain analisis grafik seperti histogram dan *normal p-p plot* serta uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dengan kata lain, uji normalitas bukan hanya sekadar prosedur teknis, melainkan juga fondasi penting dalam memastikan validitas suatu hasil analisis statistik. Tanpa distribusi data yang memadai, simpulan yang dapat diambil dari penelitian akan menjadi bias atau menyesatkan (Hasmoro & Bambang, 2020:10). Berikut merupakan beberapa tolok ukur yang diterapkan dalam proses pengujian:

1. Dalam kerangka regresi, kondisi normalitas dianggap telah terpenuhi ketika penyebaran titik data mengikuti garis diagonal serta histogram memantulkan karakter khas distribusi normal.
2. Dalam regresi, kegagalan memenuhi asumsi normalitas terjadi saat pola titik data menjauh dari diagonal dan histogram tidak menyerupai kurva normal yang diharapkan.

Pengujian *Kolmogorov-Smirnov* didasarkan pada beberapa kriteria, yang rinciannya disampaikan di bawah ini:

1. Model regresi akan dipandang telah memenuhi syarat distribusi normal apabila *Asymp. Sig. (2-tailed)* memberikan nilai lebih tinggi dari 0,05.
2. Model regresi akan dipandang tidak memenuhi syarat distribusi normal apabila *Asymp. Sig. (2-tailed)* memberikan nilai lebih rendah dari 0,05.

3.8.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan suatu teknik analisis dalam regresi yang digunakan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan korelasi yang sangat kuat atau berlebihan di antara variabel-variabel independen dalam suatu model. Ketika dua atau lebih variabel bebas memiliki hubungan yang sangat tinggi satu sama lain, maka kondisi ini disebut sebagai multikolinearitas. Keberadaan multikolinearitas menjadi masalah serius dalam interpretasi model. Secara umum, multikolinearitas menyebabkan ketidakstabilan pada koefisien regresi, yang artinya nilai koefisien bisa berubah-ubah secara signifikan hanya karena adanya sedikit perubahan pada data. Hal ini tentu dapat menurunkan keakuratan hasil analisis dan menyulitkan peneliti dalam menarik kesimpulan yang tepat. Dengan memastikan bahwa variabel independen dalam model tidak saling berkorelasi secara berlebihan, maka interpretasi terhadap hasil regresi akan menjadi lebih jelas (Hasmoro & Bambang, 2020:10). Dalam rangka pelaksanaan uji ini, kriteria-kriteria berikut menjadi acuan utama:

1. Selama parameter dari *tolerance* melebihi 0,10 dan VIF tidak melampaui nilai 10,00, maka model bebas dari indikasi multikolinearitas.

2. Selama parameter dari *tolerance* tidak melebihi 0,10 dan VIF telah melampaui nilai 10,00, maka model akan terjadi dari indikasi multikolinearitas.

3.8.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ialah alat yang digunakan untuk mendeteksi apakah variabel residual menyebar secara konsisten atau justru menunjukkan variasi yang tidak stabil pada setiap nilai prediksi. Dalam model regresi yang ideal, sebaran error seharusnya memiliki pola yang seragam disebut homoskedastisitas. Namun, jika varians error berbeda-beda atau tidak konsisten, maka kondisi ini akan disebut heteroskedastisitas. Secara lebih luas, heteroskedastisitas menjadi masalah serius dalam regresi karena dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien. Artinya, meskipun koefisien regresi mungkin masih tidak bias, tetapi standar error-nya menjadi tidak akurat. Hal ini bisa mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan, terutama saat menguji signifikansi statistik. Uji heteroskedastisitas akan dilakukan dengan suatu metode seperti pada *scatterplot* (Hasmoro & Bambang, 2020:10). Rangkaian pengujian ini mengandalkan sejumlah ukuran tertentu sebagai pedoman pelaksanaannya, dan poin-poin tersebut dijabarkan pada penjelasan di bawah ini:

1. Sinyal adanya sebuah heteroskedastisitas sebagaimana akan bisa terlihat dari konfigurasi data yang akan tampak melebar secara sistematis sebelum akhirnya mengecil kembali.
2. Heteroskedastisitas dinyatakan tidak hadir apabila penyebaran data bersifat tidak terstruktur, mengitari angka nol pada sumbu Y tanpa susunan pola yang dapat diidentifikasi.

3.8.4 Uji Pengaruh

3.8.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam ranah penelitian kuantitatif, analisis regresi linier berganda menjadi salah satu alat utama yang digunakan untuk mengukur hubungan dan pengaruh beberapa dari variabel bebas terhadap satu variabel tergantung. Teknik ini akan memungkinkan interpretasi simultan atas peran masing-masing variabel dalam memengaruhi suatu fenomena. Dalam penggunaannya, regresi linier berganda akan digunakan untuk membangun sebuah model matematis berupa persamaan, yang menunjukkan bagaimana variabel bebas akan memengaruhi variabel terikat. Tujuan utamanya ialah untuk memahami pola hubungan tersebut dan memprediksi nilai variabel terikat berdasarkan kombinasi nilai dari variabel-variabel bebas. Analisis ini memberikan kemampuan untuk menilai baik arah maupun kekuatan hubungan dari masing-masing variabel, serta mengetahui kontribusi relatif dari suatu variabel tersebut dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel yang menjadi fokus utama (Wahyuningtyas, 2021:7). Deskripsi mengenai suatu persamaan yang digunakan untuk keperluan analisis dapat ditemukan di bagian berikut:

$$Y + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Rumus 3.5 Regresi Linear Berganda

Sumber: Wahyuningtyas (2021:7)

Keterangan:

Y = Keputusan Pembelian

a = Konstanta

X1 = *Endorsement Influencer*

X2 = *Online Customer Review*

X_3	= Persepsi Kualitas
b_1, b_2, b_3	= Koefisien Regresi
e	= Error

3.8.4.2 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam analisis regresi, koefisien determinasi (R^2) digunakan sebagai ukuran sejauh mana keseluruhan variabel bebas mampu menerangkan perubahan atau fluktuasi yang terjadi pada variabel terikat. Nilai R^2 mencerminkan proporsi variasi data yang dapat dijelaskan oleh model secara keseluruhan. Dalam kata lain, R^2 akan menggambarkan suatu tingkat keterkaitan antara hasil prediksi model dengan data sebenarnya. Secara lebih luas, analisis R^2 tidak hanya membantu menilai kualitas model regresi, tetapi juga memberikan gambaran seberapa besar kontribusi faktor-faktor yang diteliti terhadap fenomena yang diamati. Dalam ranah penelitian, R^2 menjadi salah satu indikator utama dalam menyimpulkan apakah hubungan yang terbangun dalam model layak dipercaya atau tidak. Dengan begitu, peneliti dapat membuat keputusan yang lebih tepat berdasarkan data yang sudah dianalisis secara sistematis (Wahyuningtyas, 2021:8). Beragam kriteria yang menjadi fondasi dalam pelaksanaan tahapan pengujian dijabarkan melalui poin-poin aspek di bawah ini:

1. Semakin dekat R^2 ke nilai 1, maka semakin tinggi pula efisiensi model dalam merepresentasikan fluktuasi yang terjadi pada variabel terikat.
2. Semakin dekat R^2 ke nilai 0, maka semakin rendah pula efisiensi model dalam merepresentasikan fluktuasi yang terjadi pada variabel terikat.

Dalam pelaksanaan tahapan analisis, rumus yang dapat dimanfaatkan akan dijelaskan melalui keterangan yang tersaji di bawah ini:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Rumus 3.6 Koefisien Determinasi

Sumber: Leovina & Utomo (2023:4)

Keterangan:

Kd : Koefisien determinasi

r : Koefisien korelasi

3.9 Uji Hipotesis

3.9.1 Uji Hipotesis Secara Parsial – Uji t

Uji t merupakan salah satu teknik dari analisis statistik inferensial yang digunakan untuk menilai sejauh mana masing-masing dalam variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Dalam penerapannya, uji ini menganalisis setiap variabel bebas secara terpisah, tanpa mempertimbangkan kemungkinan interaksi atau keterkaitan dengan variabel bebas lainnya. Tujuan utama dari uji t adalah untuk mengidentifikasi apakah suatu variabel independen memiliki kontribusi yang bermakna dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai signifikansi yang dihasilkan melalui uji ini menjadi indikator penting dalam menentukan apakah pengaruh tersebut bersifat nyata secara statistik atau hanya terjadi secara kebetulan. Oleh karena itu, uji t menjadi alat yang krusial dalam penelitian untuk menguji hipotesis parsial dari pengaruh masing-masing faktor penyebab terhadap hasil yang diamati (Dewi & Mahargiono, 2022:8). Uji yang dilaksanakan mengacu pada kriteria berikut:

1. Teridentifikasi adanya pengaruh parsial yang signifikan antara variabel dalam model, tercermin dari t hitung yang melampaui nilai t tabel dan signifikansi di bawah 0,05.

2. Teridentifikasi tidak adanya pengaruh parsial yang signifikan antara variabel dalam model, tercermin dari t hitung yang tidak melampaui nilai t tabel dan signifikansi di atas 0,05.

Sebagai bagian dalam mekanisme pengujian, rumus yang akan diterapkan akan dijelaskan melalui penjelasan di bawah ini.:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad \textbf{Rumus 3.7 Uji t}$$

Sumber: Sugiyono (2019:200)

Keterangan :

t = Pengujian hipotesis

r = Koefisien korelasi

r² = Koefisien determinasi

n = Jumlah responden

3.9.2 Uji Hipotesis Secara Simultan – Uji F

Dalam konteks analisis regresi, uji F berperan sebagai instrumen statistik yang dirancang untuk menguji signifikansi model secara keseluruhan. Pengujian ini difokuskan pada identifikasi apakah kombinasi dari seluruh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Artinya, uji F tidak menilai kontribusi masing-masing variabel bebas secara terpisah, melainkan mengevaluasi apakah secara kolektif, variabel-variabel tersebut mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel terikat. Nilai signifikansi dari uji F memberikan gambaran apakah model yang dibangun layak untuk digunakan dalam menjelaskan fenomena yang diteliti atau tidak. Oleh

sebab itu, uji F akan menjadi komponen penting dalam tahap awal evaluasi model regresi, karena menentukan suatu validitas struktural model secara agregat sebelum melangkah pada analisis yang lebih rinci terhadap suatu masing-masing variabel (Dewi & Mahargiono, 2022:8). Berikut ini adalah sejumlah aspek penilaian yang akan diterapkan dalam proses pengujian:

1. Dominasi nilai f hitung atas f tabel serta rendahnya *Sig.* < 0,05 menjadi indikasi kuat bahwa model regresi menunjukkan pengaruh kolektif yang signifikan.
2. Dominasi nilai f hitung di bawah f tabel serta tingginya *Sig.* > 0,05 menjadi indikasi bahwa model tidak menunjukkan pengaruh kolektif yang signifikan.

Instrumen perhitungan dalam proses uji ini dituangkan ke dalam bentuk rumus, yang penjelasannya akan dipaparkan di bawah ini:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/K}{1-R^2 (n-k-1)}$$

Rumus 3.8 Uji f

Sumber: Sugiyono (2019:257)

Keterangan :

R² = Koefisien korelasi berganda

K = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel